

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Akhlak**

##### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jama' kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut diatas.<sup>1</sup>

##### **2. Pembagian Akhlak**

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-karimah/al-mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

- b. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su-udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain lain.<sup>2</sup>

Sementara itu, menurut obyek atau sasarnya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlak terhadap Allah (khlaik) antara lain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan menggunakan firman-nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berilhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, sehinggabatas tertinggi), memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintahnya dan menjahui larangannya, tawakal (berserah diri kepada Allah).
- b. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi tujuh yaitu sebagai berikut.
- Akhlak terhadap rasulullah (nabi Muhammad), antara lain: mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua

---

<sup>2</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...* hal. 153

sunahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya tidak melakukan apa yang dilarangnya.

- Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
- Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjahui dengki, menjahui dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjahui segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
- Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia,.

- Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.
- Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama...* hal. 359

### 3. Pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Namun sebelumnya, ada sebuah pertanyaan apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dibentuk, karena ia merupakan *instinct* (gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun, pendapat ini dikendalikan dengan iman. Sebagaimana disebutkan diatas tentang macam-macam akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat diperut. Akal yang digunakan

secara adil akan menimbulkan sikap perwira, memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Sebaliknya, akhlak yang tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniyah yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar busuk atau penipu; akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. Dengan demikian, akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan pangkal timbulnya akhlak yang tercela.

Demikian amarah yang digunakan terlalu berlebihan akan menimbulkan sikap membabi buta atau hantam kromo, yaitu berani tanpa memperhitungkan kebaikan dan keburukannya. Sebaliknya, apabila amarah yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut. Dengan demikian penggunaan amarah secara berlebihan atau berkurang sama-sama akan menimbulkan akhlak yang buruk. Pembinaan akhlak dalam islam, menurut Muhammad al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun islam yang lima. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntuna Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasulnya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.

Disamping itu pembinaan akhlak juga telah terintegrasi dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malikat-malaikatnya, rasul-

rasulnya, kitab-kitabnya, qada-qodarnya dan hari kiamat. Namun hal yang penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun hasanah) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.<sup>4</sup>

## **B. Kajian Tentang Kegiatan Bimbingan Islami**

### **1. Pengertian Bimbingan Islami**

H.M Arifin mengemukakan bimbingan Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Pada definisi diatas terlihat bahwa bimbingan yang dirumuskan masih sangat umum maknanya baik dilihat dari pelaksanaannya, sasaranya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau guru Agama.

Anwar sutoyo mengemukakan pengertian bimbingan Islami berdasarkan hasil seminar dan lokakarya nasional (Semiloknas) bimbingan Islami adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu maupun

---

<sup>4</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...* hal. 157

sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.<sup>5</sup> Pada fase remaja manusia mengalami perkembangan psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaanya.

Dalam kenyataannya yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut. Karena itu, dalam hal ini perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman.<sup>6</sup>

## **2. Macam-macam teori bimbingan Islami**

Hamdani Bakran Adz-dzaky mengemukakan, teori-teori bimbingan Islami merupakan landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan dapat berlangsung dengan baik, dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada siswa yang bermasalah. Perubahan-perubahan itu meliputi: cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani,

---

<sup>5</sup> Erhamwilda, *Konseling...* hal. 95

<sup>6</sup> Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 25

cara berperasaan, cara beriman/berkeyakinan, serta cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Salah satu landasan bimbingan Islami adalah firman Allah dalam (QS. An-nahl, 16:125):



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-nahl, 16:125)

Hamdani Bakran Adz-Dzaky berdasarkan tafsir ayat tersebut mengemukakan teori-teori membimbing sebagai berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Dengan metode ini pembimbing berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Untuk mampu mengungkapkan hikmah seseorang haruslah pribadi yang taat dan benar-benar mengembalikan segala sesuatunya pada petunjuk Al-Qur'an dan hadist. Al-Hikmah diberikan oleh Allah

pada para nabi, dan hamba-hambanya yang sholeh, yang dikehendakinya, serta mendekatkan diri kepadanya. Jadi teori Al-Hikmah tidak bisa dilakukan oleh pembimbing yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan malaikatnya.

b. Teori “Al-Mau’izhoh Al-Hasanah”

Pembimbing membimbing dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i’tibar-i’tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para auliya-Allah. Materi Al-Mau’izhoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari pakar yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sumber-sumber tersebut adalah; Al-Qur’an Al-Karim, As-Sunnah (perilaku para Nabi), Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi), pendapat atau ijtihad para ulama muslim, pendapat atau penemuan-penemuan para pakar non muslim yang dalam penerapannya haruslah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Teori “Mujadalah” yang baik

Teori ini dapat digunakan pembimbing untuk membantu siswa yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Untuk membantu siswa yang kebimbangan dapat dilakukan dengan “mujadalah bil ahsan” yaitu memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan. Prinsip-prinsip teori ini menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah:

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari pembimbing.
- 2) Pembimbing harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- 3) Saling menghormati dan menghargai.
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan yang dibimbing, tetapi membimbing dalam mencari kebenaran.
- 5) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus.
- 7) Pembimbing tidak menyinggung yang dibimbing
- 8) Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- 9) Keteladanan yang sejati, yaitu apa yang pembimbing lakukan ataupun nasehatkan benar-benar telah pembimbing pahami, telah ia lakukan ataupun amalkan, atau tercermin pada perilakunya.<sup>7</sup>

### **3. Prinsip-prinsip bimbingan**

Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya maka ada beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman sehingga pelayanan bimbingan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kita pedomani adalah sebagai berikut.

- a. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk

---

<sup>7</sup> Erhamwilda, *Konseling ...* hal. 106

kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Merupakan tugas pembimbing untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi lebih cerdas sehingga dapat memecahkan masalahnya. Dengan berpedoman pada prinsip ini, maka orang yang memberikan nasehat atau menentukan apa yang harus dikerjakan siswa berasal dari kesadaran siswa itu sendiri.

- b. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga perlu dihormati, bagaimanapun keadaannya, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan maupun kata-kata pembimbing. Pembimbing hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap pembimbing. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan. Dengan rasa terhadap pembimbing, siswa mau mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya dan tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.
- c. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis, serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya. Dengan demikian, siswa perlu dipahami oleh pembimbing keadaannya secara menyeluruh, juga segi kehidupannya.
- d. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya antara siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dengan demikian, perlu sekali dipahami sifat-sifat dari masing-masing siswa.

- e. Keberhasilan pelayanan bimbingan disekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing disekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu baru diberi layanan bimbingan.

Prinsip-prinsip yang diketengahkan diatas hanyalah prinsi-prinsip yang dianggap esensial saja sehingga masih banyak prinsip lain yang perlu diperhatikan.<sup>8</sup>

#### **4. Tujuan Bimbingan Islami**

Tujuan umum/jangka panjangnya adalah: agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses bimbingan perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui bimbingan islami adalah:

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masyarakatnya)
- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai

---

<sup>8</sup> Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling...* hal. 59

makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.

- c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntunan nilai illahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/kalbu, akal, fisik-fisik dan hawa nafsu, sebagai makhluk individu yang unik, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial/orang lain diluar dirinya.
- d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

## **5. Fungsi bimbingan Islami**

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan).
- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan).
- c. Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/penjagaan).
- d. Bimbingan berfungsi develomental (pengembangan).
- e. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran).
- f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian).
- g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian).

---

<sup>9</sup> Erhamwilda, *Konseling ...* hal. 120

Berikut penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut. Bimbingan berfungsi **preventif** adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa.

Bimbingan berfungsi **kuratif** adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk “mengobati /menyembuhkan” masalah yang dihadapi siswa.

Bimbingan berfungsi **preservatif** adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga/memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi, atau tidak kambuh.

Bimbingan berfungsi **developmental** adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa.

Bimbingan berfungsi **distributif** artinya fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat,

minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi, dan sebagainya) kearah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.

Bimbingan berfungsi **adaptif**, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa.

Bimbingan berfungsi **adjustif** adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

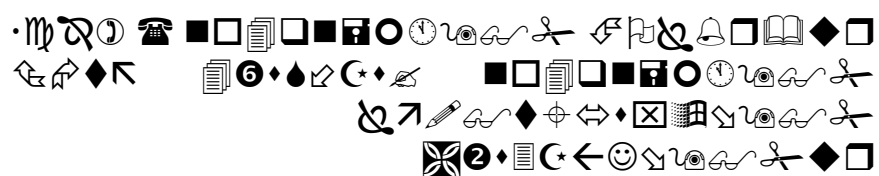
## 6. Kegiatan di Dalam Bimbingan Islami:

### a. Shalat

#### 1) Pengertian shalat

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Firman Allah SWT:



<sup>10</sup> Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling...* hal. 73

Artinya: “*Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*” (Al-Ankabut: 45)

## 2) Macam-macam shalat

a) Shalat fardu (shalat lima waktu) yaitu shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam.<sup>11</sup> Waktu shalat fardu adalah sebagai berikut:

- Shalat dzuhur, awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari poertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya , selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).
- Shalat asar, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- Shalat magrib, waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* (teja) merah.
- Shalat isya', waktunya mulai terbenam *syafaq* merah (sehabis waktu magrib) sampai terbit fajar kedua.
- Shalat subuh, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal53

b) Shalat sunnah, yang dimaksud shalat sunnah ialah semua shalat selain shalat fardhu (shalat lima waktu), diantaranya adalah:

- Shalat sunnat wudlu, setiap kali seseorang selesai berwudlu, sebelum bekas wudlunya kering disunatkan mengerjakan shalat sunnat dua raka'at.<sup>13</sup>
- Shalat hari raya, yaitu sholat yang dilaksanakan pada waktu hari raya, hari raya idul fitri, yaitu pada setiap tanggal 1 bulan syawal, dan hari raya haji, yaitu pada tanggal 10 bulan zulhijah. Hukum shalat hari raya adalah sunnat muakad (sunnat yang lebih penting) karena rasulullah SAW tetap melakukan shalat hari raya selama beliau hidup.<sup>14</sup> Shalat hari raya ini dilakukan dua raka'at dengan bertakbir tujuh kali pada raka'at pertama, selain takbiratul ihram pada raka'at kedua bertakbir lima kali selain takbir berdiri. Waktu shalat ini dilakukan pagi hari kurang lebih jam 7.00 pagi.<sup>15</sup>
- Shalat gerhana bulan dan matahari, adalah sholat yang dilaksanakan pada waktu adanya gerhana bulan maupun matahari. Shalat yang digunakan untuk berdoa kepada Allah sampai gerhana tersebut lenyap. Hukum shalat

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 62

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 133

<sup>15</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh Pandai Sholat dan Berdo'a* (Jawa Tengah: Tawadhu, 2012), hal. 33

gerhana adalah sunnat istimewa, boleh berjama'ah dan boleh juga tidak. Caranya:

- Sekurang-kurangnya dua raka'at sebagaimana shalat sunnat yang laian.
- Hendaklah takbir dengan niat shalat gerhana, membaca fatihah, ruku', berdiri kembali, dan membaca fatihah, kemudian ruku' sekali lagi, i'tidal, lalu sujud dua kali, ini terhitung satu raka'at. Kemudian hendaklah diteruskan satu raka'at lagi seperti raka'at pertama juga. Jadi shalat gerhana ini dua raka'at dengan empat kali ruku', empat kali berdiri membaca fatihah, dan empat kali sujud.
- Shalat minta hujan (istisqa), yaitu shalat dua raka'at yang dilakukan untuk meminta hujan. Meminta hujan hukumnya sunnat ketika ada hajat. <sup>16</sup>
- Shalat sunnat rawatib, ialah shalat sunnat yang mengikuti shalat fardhu lima waktu, dikerjakan sebelum mengerjakan shalat fardhu atau sebelumnya.<sup>17</sup> Shalat sunnat ini dikerjakan Nabi Muhammad SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mengharapkan tambahan pahala. Shalat sunnat ini dianjurkan karena dapat menambah (menyempurnakan) kekurangan yang mungkin

---

<sup>16</sup> Sulaiman Rasjid, fiqh...hal. 141

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 144

terdapat pada shalat-shalat fardhu, disamping mempunyai keutamaan yang tidak terdapat pada ibadat-ibadat yang lain.<sup>18</sup> Shalat sunnat rawatib dibagi menjadi dua yaitu:

- shalat sunnat rawatib muakad (penting): dua raka'at sebelum shalat subuh, dua raka'at sebelum shalat dzuhur, dua raka'at sesudah shalat dzuhur, dua raka'at sesudah shalat maghrib, dua raka'at sesudah shalat isya'.
- shalat sunnat rawatib tidak muakad (kurang penting): dua raka'at sebelum shalat dzuhur dan dua raka'at sesudahnya, empat raka'at sebelum 'asar, dua raka'at sebelum maghrib.
- Shalat sunnat jum'at, disunnahkan mengerjakan shalat sunnat dua raka'at atau empat raka'at sesudah shalat jum'at.<sup>19</sup> Jadi shalat sunnat ini dikerjakan sesudah mengerjakan shalat jum'at.
- Shalat sunnat tahiyatul masjid, yaitu jika kita masuk kedalam masjid, sebelum duduk disunnatkan mengerjakan shalat dua raka'at. Shalat sunnat ini disebut shalat tahiyatul masjid (penghormatan terhadap masjid).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh...* hal.70

<sup>19</sup> Sulaiman Rasjid, *fiqh...* hal 145

<sup>20</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh...* hal. 83

- Shalat dhuha, ialah shalat sunnat dua raka'at atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas raka'at. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.
- Shalat tahajjud, ialah shalat sunnat yang dikerjakan pada waktu malam hari, lebih baik dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Bilangan raka'atnya tidak dibatasi, boleh sekuatnya.
- Shalat witir, ialah shalat ganjil (satu raka'at, tiga raka'at, lima raka'at, tujuh raka'at, sembilan raka'at, atau sebelas raka'at). Sekurang-kurangnya satu raka'at, dan sebanyak-banyaknya sebelas raka'at, boleh memberi salam setiap dua raka'at, dan yang terakhir boleh dilakukan satu atau tiga raka'at. Kalau dikerjakan tiga raka'at jangan membaca tasyahud awal agar tidak serupa dengan shalat maghrib. Waktunya yaitu sesudah mengerjakan shalat isya' sampai fajar.<sup>21</sup>
- Shalat tarwih, ialah shalat dilakukan delapan sampai dua puluh raka'at, boleh dilakukan dengan cara empat raka'at satu salam, ataupun dua raka'at dengan satu salam.<sup>22</sup> Shalat tarwih dikerjakan malam hari pada bulan ramadhan,

---

<sup>21</sup> Sulaiman Rasjid, *fiqh...* hal. 148

<sup>22</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh...* hal. 80

hukumnya sunnat muakad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan boleh berjama'ah. Waktunya yaitu sesudah shalat isya'sampai terbit fajar (waktu subuh).<sup>23</sup>

- Shalat istikharah, ialah shalat meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunnatkan baginya shalat istikharah dua raka'at, sesudah itu berdo'a, meminta petunjuk kepada Allah atas pekerjaannya yang masih diragukannya itu.<sup>24</sup>

### 3) Syarat-syarat wajib shalat:

- a) Islam, orang yang bukan islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah.
- b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas.
- c) Berakal, orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.
- d) Balig (dewasa), umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda: cukup berumur lima belas tahun, keluar mani bagi laki-laki, mimpi bersetubuh, mulai keluar haid bagi perempuan.

---

<sup>23</sup> Sulaiman Rasjid, fiqh... hal. 149

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 151

- e) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya), orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.
  - f) Melihat atau mendengar, melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.
  - g) Jaga, maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.<sup>25</sup>
- 4) Syarat-syarat sah shalat:
- a) Suci dari hadast besar dan hadast kecil
  - b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
  - c) Menutup aurat
  - d) Mengetahui waktunya masuk shalat
  - e) Menghadap ke kiblat (ka'bah).<sup>26</sup>
- 5) Rukun Shalat:
- a) Niat
  - b) Berdiri bagi orang yang kuasa
  - c) Takbiratul ihram
  - d) Membaca surat fatihah
  - e) Rukuk serta tuma-ninah (diam sebentar)

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 70

- f) I'tidal serta tuma-ninah
  - g) Sujud dua kali serta tuma-ninah
  - h) Duduk diantara dua sujud serta tuma-ninah
  - i) Duduk akhir
  - j) Membaca tasyahud akhir
  - k) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW
  - l) Memberi salam yang pertama
  - m) Menertibkan rukun<sup>27</sup>
- 6) Sunat-sunat shalat:
- a) Mengangkat kedua belah tangan ketika takbiratul ihram, ketika akan ruku', ketika berdiri dari ruku', dan ketika berdiri dari tahiyyat awal.
  - b) Meletakkan telapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri.
  - c) Membaca do'a iftitah.
  - d) Membaca "a'uudzu billahi minasy syaythoonir rojim.
  - e) Membaca (fatihah dan surat) dengan suara yang keras pada temnpatnya (maghrib, isya', dubuh), dan dengan suara perlahan lahan pada shalat dzhur dan 'asar.
  - f) Membaca amin setelah fatihaah.
  - g) Membaca surat sesudah fatihah dalam roka'at pertama dan kedua bagi imam atau orang yang shalat sendirian.
  - h) Membaca takbir ketika bangun dan turun.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 87

- i) Membaca “sami’allahu liman hamidah, rabbanaa lakal hamdu”.
  - j) Membaca tasbih dalam ruku’.
  - k) Membaca tasbih dalam sujud.
  - l) Meletakkan kedua belah tangan diatas kedua paha ketika duduk dengan membentangkan tangan kiri dan menggegamkan tangan kanan kecuali telunjuk jari, maka hendaklah mengisyaratkan ketika membaca syahadat (illallaah).
  - m) Duduk iftirosy pada setiap duduk.
  - n) Duduk tawarruk pada waktu duduk tahiyat akhir.
  - o) Membaca salam yang kedua.<sup>28</sup>
- 7) Hal-hal yang membatalkan shalat:
- a) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan i’tidal sebelum sempurna rukuk.
  - b) Meninggalkan salah satu syarat, misalnya berhadast, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan ataupun pakaian sedangkan najis itu tidak dapat dibuang ketika itu.
  - c) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan shalat, kecuali jika lupa.

---

<sup>28</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh...* hal. 32

- d) Banyak bergerak, melakukan sesuatu yang tidak ada perlunya, seperti bergerak tiga langkah atau memukul tiga kali berturut-turut.
- e) Makan dan minum.<sup>29</sup>
- 8) Shalat berjama'ah, apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.
- a) Hukum shalat berjama'ah adalah sunnah muakad (sunnah yang sangat dianjurkan). Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah dimasjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat dirumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.<sup>30</sup>
- b) Halangan berjama'ah:
- Karena hujan yang menyusahkan perjalanan ketempat berjam'ah.
  - Karena angin kencang.
  - Sakit yang menyusahkan berjalan ketempat berjama'ah.

---

<sup>29</sup> Sulaiman Rasjid, fiqh... hal. 100

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 108

- Karena lapar dan haus, sedangkan makanan sudah tersedia. Begitu juga ketika sangat ingin buang air besar atau air kecil.
- Karena baru memakan makanan yang berbau busuk.
- Ada sesuatu yang membawa *masyaqa* (kesulitan) untuk menjalankan shalat berjama'ah.<sup>31</sup>

c) Syarat-syarat berjama'ah:

- Makmum harus niat (menyengaja) mengikuti imam.
- Imam harus niat menjadi imam bagi jama'ah.
- Makmum harus dapat mengetahui gerak langkah imam, atau dapat mengetahui makmum yang dapat melihat imam.
- Antara makmum dan imam tidak tertutup dan terpisah (makmum dapat langsung kepada tempat imam).
- Makmum tidak boleh mendahului imam, baik dalam takbir atau dalam sengaja rukun fi'li (perbuatan) dan juga tidak boleh melambatkan diri.
- Makmum tidak boleh membelakangi imam.
- Jarak antara imam dan makmum tidak lebih dari 300 hasta.
- Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam.

d) Yang boleh menjadi imam shalat:

- Laki-laki makmum kepada laki-laki.
- Perempuan makmum kepada laki-laki.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 117

- Perempuan makmum kepada perempuan.
- Perempuan makmum kepada waria.
- Waria makmum kepada laki-laki.<sup>32</sup>

## b. Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

### 1) Pengertian pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Pembinaan berasal dari kata bina yaitu proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dengan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Baca tulis Al-Qur'a berasal dari kata *qara'ah* seakar dengan Al-qur'an, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qiro'ah* adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*. Menurut istilah, *qira'ah* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafal Al-qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qira'at. *Qira'ah* menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (lahjah) kebahasaan Al-Qur'an.<sup>33</sup> Secara umum Baca tulis Al-Qur'an adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara memebaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.<sup>34</sup>

### 2) Tata cara dan adab belajar mengajar Al-Qur'an

---

<sup>32</sup> Hambali, *Aku Anak Sholeh...* hal. 53

<sup>33</sup> Aryumardi Azra, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 96

<sup>34</sup> <http://pgmickudus.blogspot.in/2014/12/tujuan-pembinaan-baca-tulis-al-qur'an-btq.html>, diakses pada tanggal 18 Mei 2015 jam 12.00 WIB

Dalam belajar maupun mengajar Al-Qur'an haru memiliki tata cara atau adab agar menjadi bermanfaat bagi yang belajar maupun yang mengajar. Tata cara ataupun adabnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Niat belajar dan mengajar untuk mencari keridhaan Allah.
  - b) Berlaku baik terhadap murid.
  - c) Pengajar Al-Qur'an harus suka menasehati muridnya
  - d) Hindari mencari keuntungan dunia.
  - e) Bimbinglah mereka pelan-pelan.<sup>35</sup>
- 3) Tujuan pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak.<sup>36</sup> Al-Qur'an adalah sebagai sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan. Allah SWT berfirman QS. Yunus (10: 57).



<sup>35</sup> Imam Nawawi, *Bersanding dengan Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hal. 31

<sup>36</sup> <http://pgmickudus.blogspot.in/2014/12/tujuan-pembinaan-baca-tulis-al-qur'an-btq.html>, diakses pada tanggal 18 Mei 2015 jam 12.00 WIB



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus 10:57)

### c. Pemberian Penerangan Agama (dakwah)

#### 1) Pengertian dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari f'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.

Didalam QS. Ali 'Imran (3:104)



Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Al 'Imron 3:104)

istilah dakwah adalah kata al-da'wa al-dawa (penyakit dan obat). Dalam perspektif ini da'i adalah ibarat seorang tabib (dokter) yang mengobati hati dan ruh (jiwa) manusia.<sup>37</sup>

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka eksensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.<sup>38</sup>

## 2) Sasaran dakwah

Berhubungan dengan pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan Agama berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi:

---

<sup>37</sup> Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.42

<sup>38</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 6

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyai, abangan dan santri.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin.

h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.

### 3) Tujuan dakwah/penerangan agama

Adapun tujuan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh pedakwah atau penerang agama. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah dan penerangan agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.<sup>39</sup>

## C. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari perncurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan peneliti kaji ini.

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

| Identitas penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----------------------|-----------|-----------|
|----------------------|-----------|-----------|

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 4

|                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Judul:</b> Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</p> <p><b>Penulis:</b> Mohamad Toha</p>                                                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 2) Untuk mengetahui upaya guru fikih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 3) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.</li> </ul>                                |
| <p><b>Judul:</b> Upaya guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Penerapan Sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari kec. Kedungwaru kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012</p> <p><b>Penulis:</b> Shifa Fauziah</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. 2) Untuk mengetahui apa hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil yang telah dicapai guru</li> </ul> |

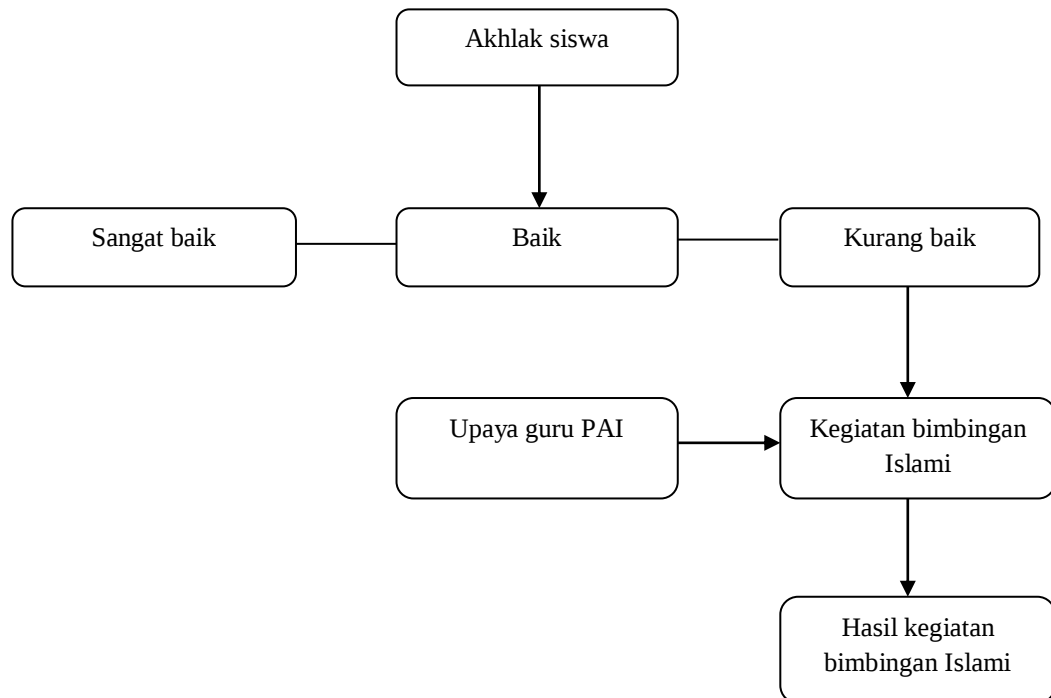
|                                                                                                                                                       |                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                       |                                                  | dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <b>Judul:</b> Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012<br><b>Penulis:</b> Nurul Kusuma Wardani | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono. 2) Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa ekstra kurikuler bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono. 3) Untuk upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono.</li> </ul> |

#### D. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Studi upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

##### Bagan 2.1

### Kerangka Berpikir Teoritis



Dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa yang kurang baik di SMK Islam 1 Durenan mengadakan kegiatan bimbingan Islami. Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan Islami yang di adakan tersebut berlangsung. Serta mengungkap faktor apa yang selama ini menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan Islami. Sehingga dapat ditemukan solusi atau usaha guru, siswa dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu peneliti juga mengungkap hasil yang telah dicapai dalam kegiatan bimbingan Islami. Dengan kata lain penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan, hambatan dan cara mengatasi serta mengetahui hasil dari kegiatan bimbingan

Islami dalam meningkatkan akhlak siswa, agar terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.